

DAMPAK PERILAKU GURU PAI TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK

Suardi M¹⁾

¹⁾Dosen Jurusan Manajemen Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Handayani, Makassar

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Islamic education teacher (PAI) behavior on student behavior in the future, the behavior of PAI teachers is an urgent matter in classroom teaching. This type of research is qualitative with a phenomenological approach where data collection is done by means of observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reduction techniques, presentation, and then concluded. The results showed that PAI teachers who often behaved badly would be a strong legitimacy for students to behave badly in their daily lives. Conversely, PAI teachers who are able to harmonize lessons with Islamic values in the form of their behavior will make students moral, kind, and in line with religious, legal and cultural values in society, nation and state.

Keywords : Behavior, PAI Teacher, Student.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*Intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (KI Hajar Dewantara, 2014:3). Sedang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, Pasal I, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, perilaku, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (TPIP FIP-UPI, 2007:7). Hal demikian membuat jelas bahwa pendidikan bukan hanya sekedar tentang hitungan angka-angka dan hafalan serta pemahaman terhadap materi yang disajikan oleh guru atau pendidik tapi goal atau output yang menjadi hasil akhir dari sebuah pendidikan dan pengajaran adalah implementasi dari pemahaman materi ajar yang tercermin melalui perilaku peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana judul tulisan ini, konsentrasi pembahasan yang diangkat adalah tentang perilaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perilaku yang dimaksudkan menjadi sangat penting dan menarik sebab pada proses pengajaran dalam pendidikan terkadang sikap atau perilaku masih kerap dikesampingkan, tidak menjadi perhatian utama oleh para guru atau pendidik dan lebih menghabiskan konsentrasinya pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik semata sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dan berbekal skill yang mumpuni namun berbanding terbalik atas perilakunya yang jauh dari nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan. Sehingga dengan diangkatnya judul ini diharapkan agar ke depan perilaku guru, khususnya guru PAI menjadi sesuatu yang urgen dalam perencanaan pengajaran oleh guru di sekolah karena dari sekian banyak masalah sosial yang dihadapi bangsa ini, salah satunya adalah bagaimana mengembalikan semangat dan tradisi keteladanan sebagaimana harusnya bangsa yang berbudaya dan beragama. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Dari keempat kompetensi guru tersebut tentunya perilaku guru menjadi sederetan kemampuan yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang guru, perilaku yang dimaksud tentunya perilaku yang baik, yang positif seperti keshalehan, perilaku yang memberikan keteladanan dan perilaku yang memberikan inspirasi bagi peserta didiknya sehingga guru dapat menjadi idola yang konstruktif terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang melibatkan antara guru dan murid beberapa tahun terakhir ini yang marak terjadi, bahkan berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ada 2.778 kasus dari rentang waktu tahun 2011-2017 (kumparan.com, 6/11/2017). Hal tersebut harus menjadi acuan bagi segenap penggiat dunia pendidikan yang urgen dalam merumuskan konsep pengajaran yang tidak hanya dimaknai dalam penguatan kapasitas peserta didik, baik intelektual maupun skill namun tidak kalah urgennya adalah sikap atau perilaku peserta didik utamanya dalam pendidikan agama islam. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah yang menjelaskan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik

¹ Korespondensi penulis : Suardi M, Telp. 085299692296, suardimansing@gmail.com

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menggerakkan, melatih memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugas utama tersebut, guru agama dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

Studi sejenis tentang perilaku guru pendidikan agama islam (PAI) terhadap perilaku peserta didik ini telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang diterbitkan menjadi jurnal ilmiah. Beberapa diantaranya seperti yang dilakukan oleh Argi Herriyan, Mardianto, Al-Rasyidin (2017) yang menemukan bahwa 1) kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik tergolong baik. 2) akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. 3) proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam pengawasan. Serta Mukhlisin, Ismiatul Faizah (2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan mengobservasi perilaku guru PAI secara umum didalam kelas maupun dilingkungan sekolah yang meliputi perilaku keteladanan, kecerdasan, sikap, kecakapan serta kelakuan dalam proses belajar mengajar dan bagaimana dampak dari perilaku tersebut terhadap perilaku peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang sebagai subjek (Arief Furchan, 1992:28). Sehingga data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka melainkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap jenis penelitian, masing-masing memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 1991:9).

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dalam pemilihan sekelompok subjeknya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno, 1990:82). Dan teknik *snowball sampling* yang dalam penentuan sampelnya yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang bila menggelinding makin lama makin besar (Sugiono, 2001:63).

Setelah proses penentuan sampel dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan terhadap objek yang dilengkapi dengan pencatatan yang rapi. Selain itu juga dengan melakukan interview atau wawancara terhadap subjek serta dengan cara dokumentasi yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan-catatan tertulis yang berkaitan dengan objek seperti buku, koran dan catatan harian peserta didik di sekolah. Setelah data terkumpul, barulah peneliti melakukan analisis terhadap seluruh data yang dimulai dari proses reduksi data atau mengorganisir dan memilah (menggolongkan) data agar terfokus pada tema atau judul yang diangkat lalu masuk pada tahap penyajian data untuk proses analisis lebih lanjut yang pada akhirnya peneliti menarik sebuah kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pendidikan agama islam (PAI) sebagai sentral atau pusat informasi tentang nilai-nilai keagamaan yang orientasinya pada akhlakul karimah bagi peserta didik di sekolah menjadikan guru PAI sebagai tumpuan evaluasi peserta didik dalam bersikap atau berperilaku di kehidupan sehari-harinya, baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru PAI belum sepenuhnya menjalankan apa yang menjadi tugas utamanya sebagai guru agama yang harusnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Umumnya masih berkuat pada pengajaran, pembimbingan dan evaluasi peserta didik sehingga tugasnya sebagai pemberi teladan bagi peserta didik dilingkungan sekolah menjadi terabaikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perilaku peserta didik yang tidak menjadikan guru PAI sebagai idola yang harus diikuti dalam mengembangkan perilaku dirinya kedepan.

Guru PAI yang tidak menjalankan tugas utamanya dengan baik secara kompleks disebabkan oleh beberapa hal seperti : 1) Ketidaktuntasannya terhadap pemahaman tugas utama menjadi guru dan atau guru agama yang wajib dilaksanakan. 2) Paham dengan tugas pokoknya namun tidak memiliki kompetensi yang baik terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Namun demikian, masih ada pula sebagian kecil guru PAI yang mampu dan konsisten dalam menjalankan tugas utamanya sebagai guru agama yang selain mengajar, membimbing dan mengevaluasi, tetap juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya disekolah. Hal ini dapat dilihat dengan interaksi yang cukup intens oleh peserta didik terhadap guru PAI yang mampu menjadi teladan baginya dan interaksi itu berlangsung sejuk dan bersahabat.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAI dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru agama terutama dalam tugasnya menjadi teladan bagi peserta didik sebab berlangsung secara alamiah tanpa ada kesan dipaksakan. Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan adalah cerminan perilaku dalam keseharian seorang guru agama yang meliputi : 1) Tindakan yang sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Serta 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Peserta didik sebagai manusia yang berada dalam fase usia perkembangan jiwa atau pencarian jati diri, membuat peserta didik belajar secara aktif sehingga tidak hanya sekedar mendengar dan melihat segala bentuk interaksi dan informasi yang berlangsung dilingkungkannya melainkan aktif dalam menggali kebenaran informasi yang diterimanya sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan bersama dengan guru. Kerjasama sebagai sesama subjek pendidikan hanya bisa terwujud atas inisiasi guru yang mampu meyakinkan peserta didik dengan pendekatan emosional melalui citra diri yang kuat dimata peserta didik sebagai sosok tokoh yang ideal dan menarik sehingga patut dijadikan sebagai idola.

Mengingat pentingnya posisi peserta didik dalam proses pendidikan, maka pihak-pihak terkait penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru PAI sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab ganda, yakni selain sebagai pengajar yang bertanggung jawab atas pengetahuan peserta didik, juga sebagai penanggung jawab perilaku atau akhlak peserta didik, yang membuatnya sangat penting memahami hakikat peserta didik. Sebab dengan mempelajari hakikat peserta didik akan memperoleh beberapa keuntungan di antaranya adalah :

- 1) Akan mempunyai ekspektasi yang nyata tentang peserta didik.
- 2) Akan membantu pendidik lain untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik.
- 3) Akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal dari peserta didik (Kosim, 2013:75).

Ketidak mampuan seorang guru, khususnya guru PAI memahami hakikat peserta didik untuk menarik perhatiannya sebagai sosok yang ideal dan menarik untuk dijadikan idola akan membuat peserta didik mencari diluar dari lingkungan sekolah yang membuatnya berpotensi keliru dalam memilih idola dan pada akhirnya berpotensi pula terjerumus dalam aktivitas di lingkungan sosial yang melanggar norma-norma agama, hukum dan kebudayaan yang arif. Di sisi lain guru yang mampu menjadi idola bagi peserta didik namun tidak memperlihatkan teladan yang baik dan positif kepada peserta didiknya akan menguatkan legitimasi bagi peserta didik dalam berbuat dan bertindak diluar dari nilai-nilai keagamaan serta norma-norma hukum, sosial dan kebudayaan.

Perilaku guru agama dalam hal ini guru PAI akan memberikan warna tersendiri terhadap perilaku atau watak peserta didiknya ke depan, yaitu teladan yang ditunjukkan oleh seorang guru akan lebih mudah dan cepat diserap atau melekat dalam perilaku peserta didiknya dibandingkan dengan materi mata pelajaran yang disampaikannya sehingga seorang guru agama yang sering memperlihatkan suatu perilaku yang tidak baik terhadap peserta didiknya maka akan sia-sia semua materi yang telah ditranformasikan di dalam kelas kepada peserta didik sebab hanya akan berhenti pada tataran wacana semata dan tidak akan pernah menjadi nilai yang patut untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik dalam menjalani masa depannya.

Sebagai contoh, seorang guru agama yang mengajarkan pada peserta didiknya tentang pentingnya hidup berdisiplin dan menumbuhkan etos kerja bagi setiap orang namun dalam perilaku keseharian guru agama tersebut disekolah menunjukkan perilaku yang kontradiktif atas materi yang disampaikannya dengan selalu datang terlambat disekolah. Maka dengan sendirinya nilai atas materi yang pernah disampaikan tersebut

gugur di mata peserta didik. Begitupun halnya jika seorang guru agama menyampaikan materi akan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia sebagai bagian dari tuntunan nilai islam namun sikap yang diperlihatkan guru tersebut tidak bersahabat, selalu marah dan terlihat garang di depan peserta didik maka dengan sendirinya pelajaran tersebut menjadi sia-sia sebab tujuan dari adanya mata pelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik sebagai nilai atas seluruh materi yang diajarkan didalam kelas yang kemudian menjadi modal bagi peserta didik kelak dalam bersosial, berbangsa dan bernegara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku guru agama memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku peserta didik dan menjadi penanggung jawab atas perilaku peserta didiknya. Nilai atas perilaku guru agama menjadi salah satu aspek penting akan seperti apa perilaku peserta didik dihari yang akan datang dalam menjalani kehidupannya. Seorang guru pendidikan agama islam (PAI) yang kerap berperilaku buruk yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman akan menjadi legitimasi kuat bagi peserta didik dalam perilaku buruk di kehidupan sehari-harinya dan begitupun sebaliknya, guru agama yang mampu menyelaraskan antara materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas dengan nilai dalam bentuk perilaku kesehariannya akan membuat peserta didiknya menjadi orang-orang yang berakhlakul kharimah yang senantiasa berperilaku baik dan ramah, sejalan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma hukum serta kebudayaan dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Olehnya karena itu diskusi tentang perilaku guru, khususnya perilaku guru pendidikan agama islam (PAI) dalam merumuskan konsep pengajaran pendidikan agama islam dikelas menjadi sesuatu yang urgen dilakukan saat ini ditengah degradasi semangat dan tradisi keteladanan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arief, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, hal 28, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research I*, Andi Offset, hal 82, Yogyakarta.
- Herriyan, Ari, Mardianto, Rasyidin, Al, 2017, *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan*, Jurnal Edu Religia, No. 4, hal 633, Medan.
- <https://kumparan.com/@kumparannews/kpai-ada-2-778-kasus-kekerasan-anak-di-sektor-pendidikan-sejak-2011>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2018, pukul 14:25 wita.
- KI Hajar Dewantara, 2014, *Pendidikan Jilid I*, Cahaya Buku (Taman siswa), hal 3, Jakarta.
- Kosim, H, Muhammad, 2013, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Pena Salsabila, hal 75, Surabaya.
- Moleong, J, Lexy, 1991, *Metodologi Kualitatif Sebagai Prosedur Penelitian*, Gramedia Pustaka, hal 3, Jakarta.
- Mukhlisin, Faizah, Ismiatul, 2017, *Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, hal 215, Jombang.
- Permen Agama RI, No. 16 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- PP, No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Pendidikan Nasional*.
- Sugiono, 2001, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Gramedia Pustaka, hal 63, Jakarta.
- TPIP FIP-UPI, 2007, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Jilid I*, Imtima, hal 7, Bandung.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada segenap civitas akademik Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer (STMIK) Handayani yang telah memberikan sumbangsi yang luar biasa kepada penulis, mulai pada saat penelitian sampai pada penulisan atau penyusunan artikel ilmiah ini, baik itu sumbangsi berupa saran atau dukungan moril dan terutama sumbangsi materi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan tanpa hambatan yang cukup berarti.